Pembentukan Identitas Sosial Mahasiswa dalam *Circle* Pertemanan*:* Kajian Literatur Berdasarkan *Social Identity Theory*

Tiara Amanda[1], Shaka Hanun Qarirah[2], Risma Anita Puriani[3]
BK FKIP Universitas Sriwijaya
Alamat e-mail : tiaraamanda13099@gmail.com,
Alamat e-mail : qarirahshakahanun@gmail.com,
Alamat e-mail : rismary@fkip.unsri.ac.id.

ABSTRACT

Peer friendship circles play an important role in students' social lives as they can serve as a source of social support and contribute to the formation of social identity. This study aims to examine the factors influencing the selection of friendship circles, the process of social identity formation based on Social Identity Theory, and their effects on students' behavior and interactions. This study employs a qualitative approach through a literature review, using thematic synthesis of journal articles published between 2021 and 2026. The findings indicate that similarities in interests, experiences, social support needs, and group acceptance are factors influencing the selection of friendship circles. Social identity formation occurs through the processes of social categorization, social identification, and social comparison. Group identity also influences students' conformity to group norms and interaction patterns, both within the campus environment and in digital spaces. Therefore, friendship circles can have positive effects on students' social lives, but they may also lead to conformity and group exclusivity.

Keywords: Friendship Circles; Social Identity; Social Identity Theory; University Students.

ABSTRAK

Circle pertemanan merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial mahasiswa karena dapat menjadi sumber dukungan dan pembentukan identitas sosial. Penelitian ini bertujuan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan *circle* pertemanan, proses pembentukan identitas sosial berdasarkan *Social Identity Theory,* serta pengaruhnya terhadap perilaku dan interaksi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur dengan sintesis tematik terhadap artikel jurnal terbitan 2021–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesamaan minat, pengalaman, kebutuhan dukungan sosial, dan penerimaan kelompok menjadi faktor yang memengaruhi pemilihan *circle.* Pembentukan identitas sosial berlangsung melalui kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial. Identitas kelompok turut memengaruhi penyesuaian terhadap norma dan pola interaksi mahasiswa, baik di lingkungan kampus maupun ruang digital. Dengan demikian, *circle* pertemanan dapat memberikan dampak positif, tetapi juga berpotensi menimbulkan konformitas dan eksklusivitas.

Kata Kunci: *Circle* pertemanan; identitas sosial; *Social Identity Theory*; mahasiswa.

A. Pendahuluan

Mahasiswa merupakan individu yang berada dalam lingkungan sosial dengan berbagai bentuk interaksi dan hubungan pertemanan. Dalam kehidupan perkuliahan, mahasiswa tidak hanya berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga membangun hubungan sosial melalui kelompok pertemanan atau yang sering disebut sebagai *circle. Circle* pertemanan menjadi ruang bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman, melakukan aktivitas bersama, memperoleh dukungan, dan mengembangkan rasa memiliki terhadap kelompok. Hubungan tersebut dapat terbentuk melalui kesamaan minat, pengalaman, nilai, kebiasaan, maupun kebutuhan sosial. Seiring dengan interaksi yang berlangsung secara berulang, hubungan pertemanan dapat berkembang menjadi kelompok yang memiliki kedekatan dan makna tertentu bagi anggotanya.

Pemilihan *circle* pertemanan tidak hanya berkaitan dengan kesamaan antarindividu, tetapi juga dengan kebutuhan akan dukungan sosial, penerimaan, dan rasa memiliki. Dias-Broens, Meeuwisse, dan Severiens (2024) menjelaskan bahwa rasa memiliki dalam pendidikan tinggi mencakup penerimaan, dukungan, keterhubungan, dan perasaan menjadi bagian dari lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pertemanan dapat memiliki makna lebih dari sekadar kedekatan interpersonal karena berkaitan dengan kebutuhan mahasiswa untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari suatu kelompok.

Dalam perspektif *Social Identity Theory* yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979), identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial beserta nilai dan makna emosional yang melekat. Pembentukan identitas sosial melibatkan tiga proses utama, yaitu kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial. Proses tersebut menjelaskan bagaimana individu mengenali kelompok, memaknai keanggotaan sebagai bagian dari dirinya, serta menilai

kelompoknya dibandingkan kelompok lain. Dalam *circle* pertemanan, proses ini dapat membentuk rasa kebersamaan dan solidaritas, tetapi juga berpotensi menimbulkan batas antara kelompok sendiri *(in-group)* dan kelompok luar *(out-group)*. Neville (2024) menunjukkan bahwa pengalaman identitas sosial dan interaksi dalam lingkungan pendidikan dapat memengaruhi rasa memiliki mahasiswa, terutama bagi mahasiswa dari kelompok yang kurang terwakili.

Identitas sosial yang terbentuk juga dapat memengaruhi perilaku mahasiswa melalui norma dan kebiasaan kelompok. Penyesuaian tersebut dapat terlihat dari cara berkomunikasi, pilihan aktivitas, kebiasaan belajar, hingga cara mengekspresikan diri. Rathbone, Cruwys, Stevens, Ferris, dan Reynolds (2023) menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara identifikasi sosial dan kepatuhan terhadap norma kelompok. Selain melalui interaksi langsung, pembentukan dan ekspresi identitas sosial juga berlangsung di ruang digital. Arianto (2024) menjelaskan penggunaan TikTok sebagai sarana presentasi diri mahasiswa dalam komunikasi kelompok, sedangkan Aisyah, Rosalia, Ayustina, dan Fawwaz (2022) membahas representasi identitas mahasiswa melalui aktivitas di Instagram. Dengan demikian, interaksi langsung maupun digital dapat menjadi bagian dari pembentukan dan pengembangan identitas sosial mahasiswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan pertemanan, rasa memiliki, identitas sosial, dan interaksi mahasiswa. Yan, Yang, dan Zhang (2022) mengkaji pembentukan jaringan pertemanan berdasarkan karakteristik individu dan struktur jaringan sosial, Brouwer dan Engels (2022) membahas hubungan jaringan pertemanan dengan perilaku mencari bantuan mahasiswa, sedangkan Ramadhan, Mutahir, Restuadhi, dan Rizkidarajat (2025) mengkaji pembentukan identitas sosial mahasiswa melalui *circle* pertemanan di ruang fisik dan digital. Meskipun demikian, kajian mengenai *circle* pertemanan masih perlu melihat secara menyeluruh faktor yang mendorong mahasiswa memilih *circle,* proses pembentukan identitas sosial melalui keanggotaan kelompok, serta pengaruh identitas tersebut terhadap perilaku dan interaksi sosial. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu

dilakukan pada konteks pendidikan dan populasi yang berbeda sehingga belum seluruhnya menggambarkan pengalaman mahasiswa dalam kehidupan perkuliahan secara umum.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan identitas sosial mahasiswa dalam *circle* pertemanan berdasarkan literatur yang relevan. Pembahasan difokuskan pada tiga hal, yaitu faktor-faktor yang mendorong mahasiswa memilih *circle* pertemanan, proses pembentukan identitas sosial berdasarkan *Social Identity Theory*, serta pengaruh identitas sosial dalam *circle* pertemanan terhadap perilaku dan interaksi sosial mahasiswa, termasuk dampak positif maupun negatif yang dapat muncul dari keterikatan individu terhadap kelompoknya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Kajian literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan pembentukan identitas sosial mahasiswa dalam circle pertemanan. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana hubungan pertemanan dapat memengaruhi pembentukan identitas sosial mahasiswa berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan perspektif *Social Identity Theory*.

Pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran menggunakan mesin pencari Google. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan beberapa kata kunci, antara lain *social identity theory*, *student friendship networks*, *sense of belonging in higher education*, *peer group norms*, *in-group and out-group*, *student social identity*, serta *social media self-presentation*. Hasil penelusuran kemudian diarahkan pada sumber ilmiah, seperti artikel jurnal yang tersedia melalui laman jurnal dan penerbit ilmiah. Informasi publikasi, seperti nama penulis, tahun terbit, judul artikel, nama jurnal, serta DOI apabila tersedia, turut diperhatikan untuk memastikan kejelasan sumber yang digunakan.

Literatur yang digunakan diprioritaskan pada artikel jurnal yang diterbitkan dalam rentang tahun 2021–2026 dan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Pemilihan artikel dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian isi artikel dengan topik penelitian,

kejelasan identitas publikasi, serta ketersediaan informasi yang dapat ditelusuri. Artikel yang ditemukan melalui penelusuran Google terlebih dahulu dibaca untuk memahami isi dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, artikel dipilih berdasarkan relevansinya dalam membahas faktor-faktor pemilihan circle pertemanan, pembentukan identitas sosial, serta pengaruh identitas kelompok terhadap perilaku dan interaksi mahasiswa. Berdasarkan proses penelusuran dan pemilihan tersebut, penelitian ini menggunakan 16 artikel jurnal terbitan 2021–2026 sebagai sumber penelitian terdahulu. Selain itu, digunakan satu sumber buku klasik tahun 1979 karya Tajfel dan Turner sebagai landasan teori *Social Identity Theory*. Dengan demikian, keseluruhan sumber yang digunakan berjumlah 17 referensi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik sintesis tematik. Analisis dilakukan dengan membaca dan memahami isi setiap literatur, kemudian mengelompokkan informasi yang relevan ke dalam tiga fokus pembahasan, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan circle pertemanan, proses pembentukan identitas sosial berdasarkan *Social Identity Theory*, serta pengaruh identitas kelompok terhadap perilaku dan interaksi sosial mahasiswa. Selanjutnya, temuan dari berbagai artikel dibandingkan untuk melihat kesamaan, perbedaan, dan keterkaitan antartemuan. Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara naratif dengan menggunakan *Social Identity Theory* sebagai kerangka untuk memahami pembentukan identitas sosial mahasiswa dalam circle pertemanan.

Kajian ini merupakan kajian literatur dengan sintesis tematik dan tidak dikategorikan sebagai *Systematic Literature Review* (SLR) yang menerapkan seluruh tahapan PRISMA. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengklaim telah melakukan proses penyaringan sistematis maupun penilaian kualitas studi sebagaimana diterapkan dalam metode SLR.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan literatur yang ditelaah, pembentukan identitas sosial mahasiswa dalam *circle* pertemanan dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan pemilihan hubungan sosial, pengembangan rasa memiliki,

pengenalan batas kelompok, serta penyesuaian diri dalam interaksi sehari-hari. Ketiga rumusan masalah dalam penelitian ini saling berhubungan. Faktor yang mendorong mahasiswa memilih *circle* menjadi bagian dari awal terbentuknya hubungan sosial; hubungan tersebut kemudian dapat berkembang menjadi identitas kelompok, dan identitas yang terbentuk dapat memengaruhi cara mahasiswa bertindak serta berinteraksi dengan orang lain.

Pemilihan *circle* pertemanan pada mahasiswa dapat berkaitan dengan kesamaan minat, pengalaman, nilai, kebiasaan, dan kebutuhan sosial. Kesamaan membuat interaksi terasa lebih mudah karena anggota memiliki bahan percakapan, kegiatan, atau pengalaman yang dapat dipahami bersama. Mahasiswa yang memiliki minat akademik serupa, misalnya, dapat memulai hubungan melalui diskusi perkuliahan dan pengerjaan tugas. Sementara itu, mahasiswa yang memiliki hobi atau aktivitas organisasi yang sama dapat membangun kedekatan melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang. Kesamaan tersebut bukan satu-satunya faktor pembentukan pertemanan, tetapi dapat menyediakan kesempatan awal bagi individu untuk saling mengenal dan membangun kepercayaan.

Dalam perspektif *Social Identity Theory*, kesamaan minat, pengalaman, dan aktivitas dapat menjadi dasar awal bagi mahasiswa untuk mengenali adanya kelompok sosial, tetapi kesamaan tersebut belum secara otomatis menunjukkan terbentuknya identitas sosial. Kategorisasi sosial terjadi ketika individu mulai mengelompokkan dirinya dan orang lain berdasarkan karakteristik yang dianggap relevan. Dalam kehidupan mahasiswa, proses ini dapat terlihat ketika seseorang mengenali kelompok teman berdasarkan jurusan, organisasi, kegiatan, atau minat tertentu. Mahasiswa kemudian dapat mulai membedakan kelompok yang dianggap memiliki kesamaan dengan dirinya dan kelompok yang dipandang berbeda. Dengan demikian, kategorisasi sosial membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa mengenali keberadaan *circle* pertemanan, sedangkan identitas sosial berkaitan dengan makna

keanggotaan kelompok tersebut bagi konsep dirinya (Tajfel & Turner, 1979).

Yan, Yang, dan Zhang (2022) mengkaji pembentukan jaringan pertemanan mahasiswa melalui karakteristik individu dan struktur jaringan sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepribadian dan efikasi diri interpersonal berkaitan dengan pembentukan hubungan pertemanan, sedangkan struktur jaringan turut menjelaskan keterhubungan antarmahasiswa. Brouwer dan Engels (2022) mengkaji hubungan sikap prososial dan prestasi akademik dengan jaringan pertemanan serta jaringan pencarian bantuan mahasiswa. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa hubungan pertemanan mahasiswa berkaitan dengan karakteristik individu dan pola interaksi sosial. Namun, temuan tersebut tidak secara langsung menunjukkan bahwa kesamaan minat merupakan faktor utama mahasiswa memilih *circle* pertemanan. Oleh karena itu, kesamaan minat lebih tepat dipahami sebagai salah satu kemungkinan yang dapat membantu terbentuknya hubungan, bukan sebagai faktor tunggal yang menentukan pemilihan kelompok.

Selain kesamaan, kebutuhan akan dukungan sosial dan penerimaan juga dapat membantu menjelaskan mengapa mahasiswa memilih kelompok pertemanan tertentu. Kehidupan perkuliahan dapat menghadirkan tuntutan akademik, perubahan lingkungan, dan kebutuhan untuk membangun hubungan baru. *Circle* pertemanan yang memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, meminta bantuan, dan memperoleh tanggapan positif dapat menjadi lingkungan sosial yang bermakna. Dias-Broens, Meeuwisse, dan Severiens (2024) menjelaskan bahwa rasa memiliki di pendidikan tinggi mencakup penerimaan, dukungan, keterhubungan, dan perasaan menjadi bagian dari lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa rasa memiliki mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan keanggotaan dalam kelompok, tetapi juga dengan pengalaman merasa diterima, dihargai, dan terhubung dengan lingkungan sosialnya.

Kategorisasi sosial dapat berkembang menjadi identifikasi sosial ketika mahasiswa tidak hanya mengenali kelompoknya, tetapi juga mulai memandang keanggotaan

kelompok sebagai bagian dari dirinya. Dalam proses ini, *circle* pertemanan tidak lagi sekadar menjadi kumpulan individu yang sering berinteraksi, melainkan kelompok yang memiliki arti bagi konsep diri anggotanya. Mahasiswa dapat mulai menggunakan pemahaman tentang kelompoknya untuk menjelaskan siapa dirinya, dengan siapa ia merasa memiliki kesamaan, dan bagaimana ia memandang kedudukannya dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, identifikasi sosial perlu dibedakan dari rasa nyaman atau kedekatan interpersonal. Rasa nyaman dapat mendukung terbentuknya hubungan, sedangkan identifikasi sosial berkaitan dengan sejauh mana individu memaknai dirinya sebagai bagian dari kelompok tersebut (Tajfel & Turner, 1979).

Rasa cocok juga perlu dibedakan dari keseragaman. Dua mahasiswa dapat memiliki latar belakang atau minat yang berbeda, tetapi tetap membangun hubungan yang kuat karena saling menghargai, memberikan bantuan, atau menikmati interaksi bersama. Sebaliknya, kesamaan jurusan, hobi, atau latar belakang tidak menjamin terbentuknya kedekatan apabila hubungan tidak didukung kepercayaan dan komunikasi yang baik. Oleh sebab itu, pemilihan *circle* lebih tepat dipahami sebagai proses yang menggabungkan kesempatan berinteraksi, persepsi kesamaan, kualitas hubungan, dan kebutuhan sosial daripada sebagai akibat satu faktor tunggal.

Konteks sosial juga dapat memengaruhi pengalaman mahasiswa dalam merasa diterima oleh suatu kelompok. Neville (2024) mengeksplorasi pengalaman rasa memiliki mahasiswa dari kelompok etnis minoritas yang kurang terwakili di sebuah sekolah kedokteran gigi di Inggris dengan menggunakan perspektif *Social Identity Theory*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa jaringan pertemanan dapat menjadi salah satu indikator identitas sosial dan rasa memiliki seseorang. Kesamaan minat, hobi, serta latar belakang tertentu dapat menjadi dasar terbentuknya hubungan pertemanan dan rasa kebersamaan. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa mahasiswa etnis minoritas dapat mengalami posisi sebagai kelompok luar (*out-group*) melalui proses depersonalisasi, stereotip, dan diskriminasi dalam interaksi dengan

teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa rasa diterima dan menjadi bagian dari suatu kelompok tidak selalu dirasakan secara sama oleh setiap individu. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada mahasiswa etnis minoritas di lingkungan pendidikan kedokteran gigi, hasilnya dapat digunakan sebagai pendukung konseptual untuk memahami bahwa pembentukan identitas sosial dan rasa memiliki dalam *circle* pertemanan juga dipengaruhi oleh kesamaan, perbedaan, serta posisi individu dalam kelompok.

Setelah hubungan sosial terbentuk, *Social Identity Theory* membantu menjelaskan bagaimana *circle* dapat menjadi bagian dari konsep diri mahasiswa. Proses pertama adalah kategorisasi sosial, yaitu kecenderungan untuk mengelompokkan diri sendiri dan orang lain ke dalam kategori sosial tertentu. Dalam kehidupan kampus, kategori tersebut dapat berupa teman sekelas, anggota organisasi, kelompok belajar, komunitas hobi, atau *circle* pertemanan dekat. Kategorisasi sosial membuat lingkungan sosial yang kompleks lebih mudah dipahami karena individu dapat mengenali orang yang dianggap memiliki kesamaan dengannya. Namun, kategori tersebut juga dapat menyederhanakan perbedaan antarindividu apabila seseorang hanya menilai orang lain berdasarkan label kelompok.

Proses kedua adalah identifikasi sosial. Pada proses ini, individu mulai memaknai keanggotaan kelompok sebagai bagian dari identitas dirinya. Mahasiswa tidak sekadar mengetahui bahwa ia memiliki kelompok teman, tetapi juga dapat merasa bahwa kelompok tersebut mewakili bagian penting dari kehidupannya. Identifikasi dapat terlihat melalui rasa bangga terhadap kelompok, penggunaan istilah yang menunjukkan kebersamaan, keterlibatan dalam aktivitas kelompok, serta kepedulian terhadap keadaan anggota lain. Identifikasi semacam ini dapat memperkuat solidaritas karena anggota mulai memahami pengalaman pribadi sebagai bagian dari pengalaman bersama.

Proses ketiga adalah perbandingan sosial, yaitu ketika individu menilai kelompoknya dengan membandingkannya terhadap kelompok lain yang dianggap relevan. Dalam *Social Identity Theory*,

perbandingan tersebut berkaitan dengan upaya individu memperoleh atau mempertahankan identitas sosial yang positif (Tajfel & Turner, 1979). Dalam konteks mahasiswa, perbandingan dapat muncul ketika seseorang menilai kebiasaan belajar, kekompakan, kegiatan bersama, atau cara anggota saling mendukung dalam *circle* pertemanannya. Penilaian tersebut dapat memperkuat rasa bangga terhadap kelompok apabila mahasiswa memandang kelompoknya memiliki karakteristik yang positif. Namun, perbandingan sosial tidak selalu berarti menganggap kelompok sendiri lebih unggul atau merendahkan kelompok lain. Dengan demikian, perbandingan sosial dapat dipahami sebagai proses penilaian antarkelompok yang berkaitan dengan pembentukan identitas sosial, tanpa harus menghasilkan persaingan atau konflik.

Ramadhan, Mutahir, Restuadhi, dan Rizkidarajat (2025) mengkaji pembentukan identitas sosial mahasiswa melalui *circle* pertemanan di ruang fisik dan digital. Kajian tersebut menjelaskan bahwa interaksi dalam *circle* dapat menjadi ruang terbentuknya rasa memiliki, solidaritas, dan identitas kelompok. Penggunaan grup WhatsApp dan media sosial juga memperluas interaksi antanggota serta memberikan ruang bagi ekspresi identitas kolektif. Temuan tersebut relevan dengan *Social Identity Theory* karena menunjukkan bahwa keanggotaan kelompok dapat dimaknai melalui interaksi dan pengalaman bersama. Meskipun demikian, temuan tersebut tidak berarti bahwa seluruh mahasiswa mengalami proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial dengan cara yang sama. Ketiga proses tersebut tetap perlu dipahami dengan memperhatikan konteks hubungan dan makna keanggotaan kelompok bagi mahasiswa.

Identifikasi sosial berkaitan dengan rasa memiliki atau *sense of belonging*, tetapi keduanya tidak sepenuhnya sama. Identifikasi sosial mengacu pada sejauh mana seseorang memandang dirinya sebagai anggota kelompok, sedangkan rasa memiliki menekankan pengalaman merasa diterima, terhubung, dan menjadi bagian dari lingkungan sosial. Mahasiswa dapat menjadi anggota sebuah *circle* tanpa merasa dekat dengan seluruh anggotanya. Sebaliknya, mahasiswa

juga dapat merasa dekat dengan beberapa teman meskipun tidak memiliki label kelompok yang resmi. Pembedaan ini penting agar pembentukan identitas sosial tidak disimpulkan hanya berdasarkan keberadaan individu dalam sebuah *circle*.

Dias-Broens, Meeuwisse, dan Severiens (2024) menunjukkan bahwa definisi dan pengukuran rasa memiliki (*sense of belonging*) dalam pendidikan tinggi masih beragam di antara penelitian. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa rasa memiliki perlu dipahami dengan memperhatikan konteks pendidikan tinggi serta karakteristik dan identitas mahasiswa. Sejalan dengan hal tersebut, Lawrie, Carter, Nylund-Gibson, dan Kim (2025), melalui penelitian terhadap 837 mahasiswa sarjana, membedakan rasa memiliki sosial (*social belonging*) dan rasa memiliki akademik (*academic belonging*) serta menemukan bahwa keduanya memiliki hubungan yang berbeda dengan capaian dan kondisi psikologis mahasiswa. Rasa memiliki akademik berkaitan dengan pencapaian IPK, sedangkan rasa memiliki sosial dan akademik sama-sama berkaitan dengan kondisi psikologis mahasiswa, seperti harga diri dan tingkat stres, dengan peran rasa memiliki akademik yang lebih kuat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rasa memiliki dalam kehidupan mahasiswa memiliki dimensi yang berbeda. Oleh karena itu, kedekatan dalam *circle* pertemanan tidak dapat disamakan dengan keterhubungan akademik, meskipun keduanya dapat saling melengkapi dalam pengalaman mahasiswa di lingkungan kampus.

Pengalaman rasa memiliki juga dapat berbeda berdasarkan latar belakang dan identitas sosial mahasiswa. Neville (2024) melalui penelitiannya terhadap mahasiswa dari kelompok etnis minoritas menunjukkan bahwa hubungan pertemanan di lingkungan pendidikan dapat terbentuk berdasarkan kesamaan identitas, minat, dan latar belakang. Namun, perbedaan identitas juga dapat menempatkan sebagian mahasiswa pada posisi kelompok luar (*out-group*) sehingga memengaruhi rasa memiliki mereka. Sejalan dengan hal tersebut, Fernández, Ryan, dan Begeny (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai rasa memiliki melalui penerimaan terhadap diri sendiri, kesamaan pengalaman dengan

mahasiswa lain, serta pengalaman identitas gender dan sosial ekonomi. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa sebagian mahasiswa mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial karena merasa tidak diterima atau memiliki keterbatasan untuk mengikuti kegiatan bersama. Temuan kedua penelitian ini menunjukkan bahwa rasa diterima tidak selalu dialami secara merata oleh setiap mahasiswa. Dalam konteks *circle* pertemanan, kelompok dapat menjadi sumber kenyamanan dan penerimaan bagi anggotanya, tetapi batas kelompok yang terlalu kuat juga dapat menimbulkan jarak dan perasaan tidak dilibatkan bagi mahasiswa lain.

Kategorisasi sosial dapat berkembang menjadi hubungan *in-group* dan *out-group*. *In-group* merupakan kelompok yang dipersepsikan sebagai kelompok sendiri, sedangkan *out-group* merujuk pada kelompok yang dianggap berada di luar keanggotaan tersebut. Dalam *circle* mahasiswa, pembedaan ini dapat terbentuk melalui kedekatan emosional, kebiasaan bersama, pengalaman yang dibagikan, atau penggunaan simbol dan istilah kelompok. Pembedaan antara kelompok sendiri dan kelompok lain tidak dengan sendirinya menunjukkan adanya konflik. Kelompok pertemanan membutuhkan batas tertentu untuk membangun kedekatan, dan individu dapat memiliki lebih dari satu kelompok sosial sekaligus. Permasalahan muncul ketika batas keanggotaan digunakan untuk menolak, merendahkan, atau membatasi kesempatan orang lain untuk berpartisipasi.

Gao, Takai, dan Hu (2024) meneliti kontak antarkelompok melalui interaksi langsung, kontak elektronik, dan kontak melalui media massa pada mahasiswa Jepang dan mahasiswa internasional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketiga bentuk kontak memiliki hubungan yang berbeda dengan kesediaan individu untuk berinteraksi dengan kelompok lain, melalui kecemasan antarkelompok dan identitas kelompok bersama. Penulis juga menjelaskan bahwa kontak antarkelompok dapat membantu individu mengenali kesamaan dengan anggota kelompok lain, sehingga mendorong terbentuknya identitas bersama, mengurangi stereotip, serta meningkatkan kerja sama dan integrasi. Temuan ini relevan untuk

memahami bahwa hubungan mahasiswa dengan kelompok lain tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan identitas, tetapi juga oleh bentuk dan pengalaman interaksi yang terjadi. Dalam konteks *circle* pertemanan, interaksi yang positif dengan mahasiswa di luar kelompok dapat menjadi salah satu cara untuk membangun pemahaman dan rasa kebersamaan dengan kelompok lain.

Sebaliknya, keterbatasan interaksi dapat membuat penilaian terhadap kelompok lain dibentuk berdasarkan informasi yang tidak lengkap. Dalam keadaan seperti ini, stereotip dapat muncul ketika karakteristik beberapa orang dianggap mewakili seluruh kelompok. Favoritisme terhadap *in-group* juga dapat membuat mahasiswa lebih mudah memberikan kepercayaan atau dukungan kepada teman satu *circle* dibandingkan kepada orang di luar kelompok. Kecenderungan tersebut tidak selalu berarti diskriminasi, tetapi perlu diperhatikan apabila mengakibatkan pengucilan atau perlakuan tidak adil. Penelitian mengenai ancaman identitas sosial dalam konteks pendidikan memperlihatkan bahwa stereotip dan pengalaman tidak diterima dapat berkaitan dengan menurunnya rasa memiliki serta motivasi untuk membangun hubungan sosial (Froehlich, Bick, Nikitin, dan Martiny., 2024). Karena konteks penelitian tersebut tidak sama dengan *circle* mahasiswa pada umumnya, temuan itu sebaiknya digunakan sebagai penjelasan konseptual tentang kemungkinan dampak ancaman identitas, bukan sebagai bukti bahwa seluruh *circle* menghasilkan eksklusi.

Identitas sosial yang terbentuk dalam *circle* juga dapat memengaruhi penyesuaian perilaku. Ketika mahasiswa merasa bahwa kelompoknya penting, norma kelompok dapat menjadi salah satu acuan untuk menentukan perilaku yang dianggap wajar atau dapat diterima. Norma tersebut dapat berupa kebiasaan belajar bersama, cara berkomunikasi, pilihan kegiatan, atau cara anggota memberikan dukungan kepada satu sama lain. Mahasiswa dapat mengikuti norma karena menganggapnya sesuai dengan nilai pribadi, ingin menjaga hubungan, atau merasa bahwa norma tersebut merupakan bagian dari keanggotaan kelompok. Penyesuaian seperti ini dapat membantu koordinasi dan memperkuat rasa kebersamaan,

terutama ketika norma yang berlaku mendukung perilaku positif. Dalam kerangka *Social Identity Theory*, hubungan tersebut dapat dipahami melalui identifikasi sosial, yaitu ketika keanggotaan kelompok menjadi bagian dari konsep diri individu sehingga norma kelompok memiliki arti dalam menentukan perilaku yang dianggap sesuai dengan kelompoknya (Tajfel & Turner, 1979).

Rathbone, Cruwys, Stevens, Ferris, dan Reynolds (2023) menunjukkan bahwa identifikasi sosial dan kepatuhan terhadap norma kelompok memiliki hubungan timbal balik. Melalui penelitian terhadap anak muda yang mengikuti kegiatan massal di Australia, peneliti mengkaji hubungan antara identifikasi individu dengan kelompok temannya dan kepatuhan terhadap norma minum alkohol yang dipersepsikan dari teman-temannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi sosial yang lebih kuat dapat memprediksi kepatuhan terhadap norma kelompok yang lebih tinggi. Sebaliknya, kepatuhan terhadap norma tersebut juga dapat memperkuat identifikasi sosial individu terhadap kelompoknya. Namun, hubungan timbal balik ini hanya ditemukan secara signifikan selama kegiatan berlangsung, ketika identitas kelompok menjadi lebih menonjol dan relevan. Temuan ini menunjukkan bahwa identifikasi sosial dan kepatuhan terhadap norma bukanlah dua proses yang terpisah, melainkan dapat saling memengaruhi sesuai dengan konteks sosialnya. Dalam konteks *circle* pertemanan mahasiswa, hubungan tersebut dapat digunakan untuk memahami bagaimana perasaan menjadi bagian dari kelompok berkaitan dengan kecenderungan mengikuti kebiasaan dan norma yang berlaku di dalamnya. Meskipun demikian, penerapannya pada pakaian, gaya bahasa, maupun aktivitas kampus merupakan pengembangan konseptual karena aspek-aspek tersebut tidak diuji secara langsung dalam penelitian Rathbone, Cruwys, Stevens, Ferris, dan Reynolds (2023)

Penyesuaian terhadap kelompok dapat terlihat melalui cara berbicara, humor, pilihan aktivitas, atau cara mengekspresikan kedekatan. Anggota *circle* mungkin mengembangkan istilah tertentu yang hanya dipahami oleh mereka, berbagi kebiasaan, atau memilih kegiatan yang dianggap mencerminkan kepentingan bersama. Dalam situasi

yang positif, kebiasaan tersebut dapat menjadi simbol kedekatan dan membantu anggota merasa nyaman. Namun, simbol kelompok juga dapat membuat orang di luar *circle* merasa sulit bergabung apabila komunikasi terlalu tertutup atau anggota menganggap hanya orang tertentu yang dapat memahami kebiasaan kelompok. Karena itu, penyesuaian perilaku perlu dilihat berdasarkan fungsi dan pengalaman yang menyertainya, bukan hanya dari kesamaan perilaku yang tampak.

Gaya berpakaian dan penampilan juga dapat menjadi bagian dari cara individu menampilkan afiliasi sosial, tetapi kemiripan penampilan tidak cukup untuk menyimpulkan adanya tekanan kelompok. Mahasiswa dapat memilih pakaian yang serupa karena menghadiri acara yang sama, memiliki selera yang mirip, atau mengikuti tren yang populer secara luas. Sebaliknya, tekanan konformitas lebih tepat dipertimbangkan ketika terdapat pengalaman bahwa anggota harus mengikuti aturan tertentu agar diterima atau menghindari penolakan. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh *circle* terhadap penampilan perlu membedakan antara pilihan yang dilakukan secara sukarela, kebiasaan bersama, dan penyesuaian yang dirasakan sebagai tuntutan.

Pengaruh *circle* pertemanan terhadap aktivitas mahasiswa dapat bersifat konstruktif maupun membatasi. Kelompok pertemanan dapat menjadi sumber dukungan, membantu mahasiswa memperoleh informasi dan saran, serta memberikan bantuan dalam menghadapi kesulitan akademik. Brouwer dan Engels (2022) menjelaskan bahwa jaringan pertemanan dan jaringan mencari bantuan memiliki peran dalam penyesuaian sosial dan akademik mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang saling berteman cenderung lebih mungkin saling mencari bantuan, begitu pula sebaliknya. Selain itu, hubungan untuk mencari bantuan akademik dapat berkembang di luar komunitas belajar yang telah ditentukan. Temuan ini menunjukkan bahwa jaringan sosial mahasiswa dapat terbentuk dan berkembang melalui berbagai hubungan dengan teman sebaya. Sebaliknya, apabila mahasiswa hanya berinteraksi dengan kelompok

pertemanannya sendiri, terdapat kemungkinan kesempatan untuk membangun hubungan dan memperoleh dukungan dari mahasiswa lain menjadi lebih terbatas. Namun, kemungkinan tersebut perlu dipahami sesuai dengan kondisi masing-masing kelompok dan tidak selalu menjadi konsekuensi dari setiap *circle* pertemanan.

Pembentukan identitas sosial mahasiswa juga berlangsung melalui interaksi di ruang digital. Media sosial menjadi sarana bagi mahasiswa untuk berkomunikasi, membagikan pengalaman, serta menampilkan keterlibatan mereka dalam kelompok dan lingkungan sosial. Arianto (2024) menjelaskan bahwa mahasiswa menggunakan TikTok untuk melakukan presentasi diri dalam konteks komunikasi kelompok melalui unggahan video, informasi pribadi, serta respons dari teman berupa komentar dan tanda suka. Sejalan dengan hal tersebut, Aisyah, Rosalia, Ayustina, dan Fawwaz (2022) membahas bagaimana mahasiswa membangun dan merepresentasikan identitas diri melalui aktivitas di Instagram, termasuk dengan membagikan kegiatan kampus dan organisasi. Sementara itu, Zahra, Hidayat, dan Afdhal (2023) menunjukkan bahwa penggunaan akun kedua Instagram memungkinkan mahasiswa menampilkan identitas dan karakteristik diri yang berbeda kepada audiens yang berbeda. Temuan dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang bagi mahasiswa untuk membangun, mengelola, dan menampilkan identitas dirinya sesuai dengan konteks kelompok serta audiens yang dituju.

Interaksi digital dapat menjadi salah satu cara bagi anggota *circle* untuk mempertahankan komunikasi dan membangun rasa memiliki meskipun tidak selalu berada di tempat yang sama. Melalui grup percakapan, mahasiswa dapat saling bertukar informasi dan berbagi pengalaman, sedangkan unggahan bersama dapat menjadi bentuk representasi kegiatan yang dilakukan kelompok. Stebleton, Kaler, dan Potts (2022) melalui penelitiannya terhadap mahasiswa tahun pertama menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mencari rasa memiliki melalui interaksi tatap muka maupun

penggunaan media sosial. Namun, penggunaan media sosial juga dapat disertai pengalaman negatif, seperti membandingkan diri dengan orang lain, kecemasan, dan menurunnya penilaian terhadap diri sendiri. Sementara itu, Gaitán-Aguilar, Hofhuis, Bierwiaczonek, dan Carmona (2022) melalui penelitian longitudinal terhadap mahasiswa internasional menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan media sosial, identifikasi sosial, dan adaptasi dapat berbeda bergantung pada kelompok yang menjadi sasaran interaksi. Penggunaan media sosial dengan kelompok dari negara asal dapat meningkatkan identifikasi terhadap kelompok tersebut, sedangkan interaksi digital dengan penduduk negara tujuan justru berkaitan dengan adaptasi psikologis yang lebih rendah. Dengan demikian, media sosial tidak selalu memberikan dampak yang sama terhadap identitas sosial dan hubungan antarkelompok, karena pengaruhnya dapat dipengaruhi oleh kelompok yang terlibat dalam interaksi. Media sosial dapat menjadi ruang bagi mahasiswa untuk membangun hubungan sosial dan memperoleh rasa diterima dalam suatu kelompok. Melalui media sosial, individu dapat tetap terhubung dengan teman, berbagi pengalaman, serta menunjukkan minat yang dimiliki. Namun, interaksi di media sosial juga dapat menimbulkan perbandingan sosial, seperti membandingkan diri dengan orang lain yang berpotensi memunculkan ketidakpuasan dan perasaan negatif. Fabris, Settanni, Longobardi, dan Marengo (2024), dalam penelitiannya mengenai rasa memiliki di lingkungan sekolah dan media sosial pada remaja, menunjukkan bahwa kedua lingkungan tersebut memiliki keterkaitan dengan penyesuaian psikososial dan pencapaian pendidikan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa media sosial dapat menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan rasa memiliki, tetapi penggunaannya yang berlebihan dapat berkaitan dengan risiko kecanduan dan masalah penyesuaian psikologis. Meskipun penelitian ini dilakukan pada remaja sekolah, bukan mahasiswa, temuannya dapat menjadi gambaran untuk memahami bahwa interaksi digital turut berperan dalam pengalaman individu untuk merasa diterima dan terhubung dengan kelompok sosial.

Dampak positif *circle* pertemanan dapat dilihat melalui terbentuknya rasa memiliki, penerimaan sosial, dan hubungan yang bermakna di lingkungan kampus. Kelompok pertemanan yang memberikan dukungan dan menciptakan suasana nyaman dapat membantu mahasiswa merasa diterima serta menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Lawrie, Carter, Nylund-Gibson, dan Kim (2025) menjelaskan pentingnya membedakan rasa memiliki sosial (*social belonging*) dan rasa memiliki akademik (*academic belonging*) dalam memahami pengalaman mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa memiliki akademik lebih berperan dalam pencapaian akademik, sedangkan rasa memiliki sosial dan akademik sama-sama berkaitan dengan kondisi psikologis mahasiswa, seperti harga diri dan tingkat stres. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial melalui *circle* pertemanan dapat menjadi salah satu sumber rasa memiliki bagi mahasiswa. Meskipun demikian, hubungan pertemanan bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan akademik maupun kesejahteraan psikologis, karena rasa memiliki dalam bidang akademik juga memiliki peran penting.

Dampak positif lainnya dari *circle* pertemanan adalah memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, pengalaman, dan pandangan yang berbeda. *Circle* yang sehat tidak harus memiliki anggota dengan karakteristik yang sama, tetapi dapat membangun hubungan yang tetap dekat dengan menghargai perbedaan antaranggota. Gao, Takai, dan Hu (2024) melalui penelitiannya mengenai kontak antarkelompok pada mahasiswa Jepang dan mahasiswa internasional menunjukkan bahwa kontak positif dengan anggota kelompok lain berkaitan dengan meningkatnya kesediaan untuk berinteraksi. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa identitas kelompok bersama dapat membantu mengurangi batas pemisah antarkelompok serta mendorong hubungan yang lebih terbuka dan konstruktif. Dalam konteks *circle* pertemanan, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mempertahankan rasa kebersamaan dan identitas kelompoknya tanpa harus menutup diri terhadap orang lain. Dengan

demikian, kedekatan dalam suatu *circle* tetap dapat berjalan berdampingan dengan sikap menghargai perbedaan dan keterbukaan terhadap kelompok lain.

Dampak negatif *circle* pertemanan dapat muncul ketika anggota merasa harus menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok agar tetap diterima. Dalam kondisi tertentu, mahasiswa mungkin merasa kurang bebas menyampaikan pendapat yang berbeda atau mengikuti kebiasaan kelompok meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan keinginannya. Hal ini dapat membuat hubungan pertemanan menjadi sumber tekanan sosial. Rathbone, Cruwys, Stevens, Ferris, dan Reynolds (2023) menjelaskan adanya hubungan timbal balik antara identifikasi sosial dan kepatuhan terhadap norma kelompok. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa semakin kuat seseorang mengidentifikasi dirinya dengan suatu kelompok, semakin besar kecenderungannya untuk mengikuti norma kelompok tersebut. Sebaliknya, kepatuhan terhadap norma juga dapat memperkuat rasa keterhubungan dengan kelompok. Dalam konteks *circle* pertemanan, kondisi ini menunjukkan bahwa kuatnya rasa memiliki dapat mendorong mahasiswa menyesuaikan perilaku dengan kebiasaan kelompok. Namun, penyesuaian diri tidak selalu berarti tekanan negatif. Hal tersebut perlu dilihat berdasarkan kebebasan anggota dalam menentukan sikap, menyampaikan pendapat, dan menjalani hubungan pertemanan tanpa merasa terpaksa.

Eksklusivitas juga dapat menjadi masalah ketika batas antara kelompok dalam (*in-group*) dan kelompok luar (*out-group*) berkembang menjadi perilaku pengucilan. Kelompok pertemanan yang memiliki kedekatan kuat terkadang dapat membentuk batas sosial sehingga mahasiswa lain yang dianggap berbeda merasa kurang diterima atau sulit membangun hubungan dengan kelompok tersebut. Neville (2024), melalui penelitiannya terhadap mahasiswa kedokteran gigi dari kelompok etnis minoritas di Inggris, menemukan adanya proses depersonalisasi, stereotip, dan diskriminasi dalam hubungan antarteman sebaya. Mahasiswa yang dianggap sebagai bagian dari kelompok luar dapat dipandang berdasarkan kategori kelompoknya tanpa memperhatikan karakteristik

individu, sehingga memengaruhi rasa memiliki dan kenyamanan mereka dalam lingkungan pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan dalam *circle* pertemanan perlu tetap disertai sikap terbuka dan menghargai mahasiswa lain. Dengan demikian, hubungan yang erat dalam suatu kelompok tidak seharusnya menjadi alasan untuk mengucilkan atau membatasi kesempatan orang lain untuk berpartisipasi dalam lingkungan kampus.

Secara keseluruhan, sintesis literatur menunjukkan bahwa *circle* pertemanan dapat menjadi ruang pembentukan identitas sosial mahasiswa melalui interaksi, penerimaan, dan makna keanggotaan kelompok. Faktor kecocokan dan kebutuhan sosial membantu menjelaskan terbentuknya hubungan, sedangkan kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial menjelaskan bagaimana keanggotaan kelompok dapat menjadi bagian dari konsep diri mahasiswa. Identitas sosial tersebut dapat berkaitan dengan norma kelompok, penyesuaian perilaku, presentasi diri digital, serta hubungan dengan kelompok lain. Namun, pengaruh *circle* tidak selalu sama pada setiap mahasiswa karena bergantung pada konteks, kualitas hubungan, keterbukaan kelompok, dan pengalaman individu. Sebagian penelitian yang ditelaah juga berasal dari konteks pendidikan dan populasi yang berbeda, sehingga penelitian khusus mengenai pengalaman mahasiswa Indonesia dalam *circle* pertemanan masih diperlukan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan sintesis literatur, pembentukan identitas sosial mahasiswa dalam *circle* pertemanan berkaitan dengan kesamaan minat, kebutuhan dukungan sosial, penerimaan, dan interaksi yang berlangsung dalam kelompok. Kesamaan pengalaman dapat membantu mahasiswa membangun hubungan, tetapi kedekatan juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dan rasa diterima. Dengan demikian, pemilihan *circle* tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor.

Berdasarkan *Social Identity Theory*, pembentukan identitas sosial mahasiswa dapat dipahami melalui kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial. Kategorisasi membantu mahasiswa mengenali kelompok yang dianggap memiliki kesamaan dengan dirinya, identifikasi

berkaitan dengan pemaknaan keanggotaan kelompok sebagai bagian dari konsep diri, sedangkan perbandingan sosial menjelaskan bagaimana individu menilai kelompoknya terhadap kelompok lain. Ketiga proses tersebut dapat berkaitan dengan rasa memiliki dan hubungan *in-group* serta *out-group*, tetapi tidak selalu menghasilkan konflik atau pengucilan.

Identitas sosial dalam *circle* pertemanan juga dapat berkaitan dengan norma kelompok, penyesuaian perilaku, aktivitas akademik, dan presentasi diri di media sosial. *Circle* yang terbuka dan suportif dapat menjadi sumber dukungan sosial serta kesempatan membangun hubungan yang bermakna. Sebaliknya, kelompok yang tertutup atau menuntut keseragaman dapat berpotensi menimbulkan tekanan konformitas dan pengucilan. Oleh karena itu, dampak *circle* perlu dipahami berdasarkan kualitas hubungan, keterbukaan kelompok, dan pengalaman mahasiswa, bukan dianggap selalu positif atau negatif.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena merupakan sintesis literatur awal dan belum melalui seluruh tahapan *systematic literature review* serta pelaporan PRISMA secara terdokumentasi. Penelusuran database yang lebih sistematis, pemeriksaan teks lengkap, verifikasi bibliografi, dan penerapan kriteria inklusi serta eksklusi diperlukan agar proses tinjauan dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan direplikasi. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara khusus pengalaman mahasiswa Indonesia dalam memilih *circle*, memaknai keanggotaan kelompok, serta mengalami hubungan *in-group* dan *out-group* di lingkungan kampus dan ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). *An integrative theory of intergroup conflict*. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), The social psychology of intergroup relations (pp. 33–47). Brooks/Cole.

Jurnal :

Aisyah, A. B., Rosalia, C. E., Ayustina, F. D., & Fawwaz, M. I. (2022). Konstruksi identitas mahasiswa dalam bermedia sosial: Studi kasus 4 mahasiswa FIS UNJ pengguna media sosial Instagram. SASKARA: Indonesian *Journal of Society Studies*, 1(2), 37–64.

https://doi.org/10.21009/Saskara.012.03

Arianto, A. (2024). University students' self-presentation on TikTok in the context of group communication. *Jurnal Studi Komunikasi,* 8(1), 151–162. https://doi.org/10.25139/jsk.v8i1.6996

Brouwer, J., & Engels, M. C. (2022). The role of prosocial attitudes and academic achievement in peer networks in higher education. *European Journal of Psychology of Education,* 37, 567–584. https://doi.org/10.1007/s10212-020-00526-w

Dias-Broens, A. S., Meeuwisse, M., & Severiens, S. E. (2024). The definition and measurement of sense of belonging in higher education: A systematic literature review with a special focus on students' ethnicity and generation status in higher education. *Educational Research Review*, 45, Article 100622. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100622

Fabris, M. A., Settanni, M., Longobardi, C., & Marengo, D. (2024). Sense of belonging at school and on social media in adolescence: Associations with educational achievement and psychosocial maladjustment. *Child Psychiatry & Human Development,* 55(6), 1620–1633. https://doi.org/10.1007/s10578-023-01516-x

Fernández, D. P., Ryan, M. K., & Begeny, C. T. (2023). Recognizing the diversity in how students define belonging: Evidence of differing conceptualizations, including as a function of students' gender and socioeconomic background. *Social Psychology of Education,* 26, 673–708. https://doi.org/10.1007/s11218-023-09761-7

Froehlich, L., Bick, N., Nikitin, J., & Martiny, S. E. (2024). Social identity threat is related to ethnic minority adolescents' social approach motivation towards classmates via reduced sense of belonging. *Social Psychology of Education,* 27, 751–776. https://doi.org/10.1007/s11218-023-09800-3

Gaitán-Aguilar, L., Hofhuis, J., Bierwiaczonek, K., & Carmona, C. (2022). Social media use, social identification and cross-cultural adaptation of international students: A longitudinal examination. *Frontiers in Psychology,* 13, Article 1013375. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1013375

Gao, X., Takai, J., & Hu, X. (2024). Intergroup contact in Japan: An exploration of direct, E-contact, and mass-mediated modalities among Japanese and international students. *International Journal of Intercultural Relations*, 98, Article 101920. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101920

Lawrie, S. I., Carter, D. B., Nylund-Gibson, K., & Kim, H. S. (2025). A tale of two belongings: Social and

academic belonging differentially shape academic and psychological outcomes among university students. *Frontiers in Psychology,* 15, Article 1394588. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1394588

Neville, P. (2024). "You really shouldn't be here": Using social identity theory to explore under-represented ethnic minority students' experiences of belonging in a UK dental school. *Discover Psychology,* 4, Article 149. https://doi.org/10.1007/s44202-024-00242-2

Ramadhan, F. L., Mutahir, A., Restuadhi, H., & Rizkidarajat, W. (2025). Identitas Sosial Dalam Pola Circle Pertemanan Mahasiswa. *Jurnal Sosiologi Kontemporer,* 5(2), 87–95. https://doi.org/10.56326/jsk.v5i2.6359

Rathbone, J. A., Cruwys, T., Stevens, M., Ferris, L. J., & Reynolds, K. J. (2023). The reciprocal relationship between social identity and adherence to group norms. *British Journal of Social Psychology,* 62(3), 1346–1362. https://doi.org/10.1111/bjso.12635

Stebleton, M. J., Kaler, L. S., & Potts, C. (2022). "Am I even going to be well-liked in person?": First-year students' social media use, sense of belonging, and mental health. *Journal of College and Character,* 23(3), 210–226. https://doi.org/10.1080/2194587X.2022.2087683

Yan, D., Yang, X., & Zhang, H. (2022). Personality traits, self-efficacy, and friendship establishment: Group characteristics and network clustering of college students' friendships. *Frontiers in Psychology,* 13, Article 916938. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.916938

Zahra, F. F., Hidayat, R., & Afdhal. (2023). The melting of student identity through second accounts on Instagram. *The Journal of Society and Media*, 6(2), 508–526. https://doi.org/10.26740/jsm.v6n2.p508-526

Keterangan:

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard,* contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter,* untuk memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huru Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus,

sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sitem OJS 3 pada laman : https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/ namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: jurnaldidaktikstkipsubang@gmail.com dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui system OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan beserta perbaikannya.